

METAFORA KEMATIAN PADA ANTOLOGI PUISI NUR EIN DUFT UND WINDESWEHEN

Bella Nushantari

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,

bellanushantari@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Makna figuratif atau kiasan yang berupa metafora, sebagai perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan puisi. Metafora difungsikan untuk menghindari penggunaan kata yang monoton yang dapat menimbulkan kejenuhan para pembaca dalam menikmati karya puisi. Sehingga dalam penelitian ini mengangkat metafora kematian pada puisi-puisi kematian yang terdapat dalam antologi puisi “*Nur Ein Duft und Windeswehen*” karya Hermann Hesse. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang jenis-jenis metafora kematian dan kekuatan yang mendukung terbentuknya metafora dalam puisi-puisi kematian pada antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*. Di dalam proses penelitian ini mendeskripsikan jenis metafora kematian dan bentuk kekuatan yang terdapat didalam metafora menggunakan teori dari Lakoff dan Turner. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi kematian dalam antologi puisi “*Nur Ein Duft und Windeswehen*” karya Hermann Hesse. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam setiap larik puisi kematian yang teridentifikasi adanya metafora kematian. Hasil dari penelitian ini terdapat 14 kata atau kalimat yang memuat 6 jenis metafora kematian, yakni: mati adalah keberangkatan (3); mati adalah pergi ke tujuan akhir (4); mati adalah tidur (3); mati adalah kehilangan cairan (1); mati adalah pembebasan (1); dan, mati adalah kegelapan (2). Dan terdapat 4 kekuatan metafora yang dimanfaatkan Hermann Hesse dalam penggunaan metafora kematian dalam puisinya, yakni: kekuatan struktur (5); kekuatan pilihan (2); kekuatan alasan (3); kekuatan evaluasi (1).

Kata kunci : Metafora, Puisi, kematian.

Abstract

The meaning of the figurative or figurative in the form of a metaphor, as the language used in the writing of poetry. A metaphor used to avoid the use of the word monotonous which can lead to saturation of the readers to enjoy works of poetry. Thus, in this study raised the metaphor of death in poems death is contained in the anthology of the poem “*Nur Ein Duft und Windeswehen*” the works of Hermann Hesse. This study aims to find out about these kinds of the metaphor of death and the forces that support the formation of metaphor in poetry-poetry of death in the poetry anthology *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*. In the process of this research describe the types of metaphors of death and the form of the power contained in the metaphor using the theory of Lakoff and Turner. The type of this research is included in descriptive qualitative research. The source of the data used in this study is poetry-poetry of death in the poetry anthology “*Nur Ein Duft und Windeswehen*” the works of Hermann Hesse. The Data used in this study in the form of a word or phrase in each of the lines of the poem death that identified the presence of a metaphor of death. The results of this study there are 14 words or sentences that contains the 6 kinds of metaphorical deaths, namely: death is a departure (3); to die is to go to the final destination (4); death is a sleep (3); death is loss of fluid (1); death is liberation (1); and, death is the darkness (2). And there are 4 power of the metaphor utilized Hermann Hesse in the use of the metaphor of death in his poems, namely: the strength of the structure (5); the power of choice (2); the power of reason (3); strength evaluation (1).

Keywords : Metaphor, Poetry, death.

PENDAHULUAN

Penggunaan kata-kata pada puisi mempertimbangkan berbagai unsur, antara lain; makna, kekuatan citraan, rima, dan jangkauan simboliknya. Pemilihan dan penggunaan diksi pada puisi yang lebih ketat daripada karya sastra yang lain menuntut pengarang puisi untuk memilih diksi atau kata yang tidak biasa, dan dititik beratkan pada nilai estetika agar maknanya dapat tersampaikan pada pembaca. Salah satu perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan puisi adalah makna figuratif atau kiasan yang berupa metafora. Metafora tidak hanya digunakan pada karya sastra, namun dalam kehidupan sehari-hari tanpa di sadari sering kali menggunakan metafora, contohnya *Zeit ist Gold* (waktu adalah emas). Sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, metafora dapat digunakan untuk mengungkapkan satu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan. Rohmadi (2011) menyebutkan tiga fungsi metafora, yaitu: (1) untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata, (2) untuk ekspresi. Metafora mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dari suatu tuturan, dan (3) untuk menghindari monotonitas (ketunggal-nadaan). Dengan menggunakan metafora, makna yang tidak mampu diungkapkan dengan penggunaan satuan bahasa formal atau bahasa yang sudah baku dapat tersampaikan pada pembaca. Salah satu peneliti metafora dan teori nya banyak digunakan adalah George Lakoff dan Mark Johnson. Pada bukunya *Metaphor We Live By* (1980), Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada berbagai tingkatan abstraksi dari realitas konkret. Yang kemudian Lakoff dan Johnson menghasilkan teori yang dikenal dengan teori metafora konseptual. Lakoff dan Johnson mengklasifikasikan tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional.

Mengangkat metafora kematian pada puisi dipilih peneliti karena dengan penggunaan metafora yang tepat, kematian yang memuat energi kesedihan dapat dituliskan dengan lebih indah tanpa mengurangi makna dari kesedihannya.

Terdapat 2 Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu, apa saja jenis metafora kematian yang terdapat dalam puisi-puisi kematian pada antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*? Dan bagaimana kekuatan metafora kematian terbentuk dalam puisi-puisi kematian pada kumpulan puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*?

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengungkap jenis-jenis metafora kematian yang digunakan Hermann Hesse dan Mengetahui kekuatan metafora yang terbentuk dalam puisi-puisi kematian pada antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis metafora kematian menggunakan teori kehidupan dan kematian yang dikemukakan oleh Lakoff dan Turner (1989).

Dalam bukunya yang berjudul *More Than Cool Reason: A field guide to Poetic Metaphor* (1989), Lakoff dan Turner memberikan beberapa konsep metafora secara umum mengenai pemahaman tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian yang kemudian diantaranya menggambarkan bahwa kelahiran adalah sebuah kedatangan, kehidupan adalah apa yang terjadi saat ini, dan kematian adalah tujuan. Lakoff dan Turner menginterpretasi sebuah puisi dengan menggunakan konsep-konsepnya untuk memperkuat pemahaman dari metafora yang digunakan penulis puisi. Di bawah ini konsep-konsep kehidupan dan kematian oleh Lakoff dan Turner:

A. *Death is Departure* (Kematian adalah Keberangkatan)

Konsep ini tidak menetapkan secara rinci tentang bagaimana keberangkatan itu sendiri, namun jika kematian adalah sebuah keberangkatan, maka akan terdapat titik keberangkatan, seperti pintu. Atau seseorang bisa berangkat dengan menggunakan alat transportasi seperti, kapal atau perahu. Kematian juga dapat dipahami sebagai jenis tertentu dari suatu keberangkatan, yaitu keberangkatan satu arah, yang tidak akan kembali.

B. *Death is Going to A Final Destination* (Mati adalah pergi ke tujuan akhir)

Ada banyak kemungkinan dari lokasi terakhir, beberapa diantaranya dipahami sebagai tempat asal muasal sesuatu. Satu tempat untuk memulai dan mengakhiri, seperti rumah. Manusia datang, secara harfiah, dari pangkuan ibu, atau yang dimaksud adalah tanah/bumi. Kemudian, mati, lalu kembali ke tanah/bumi dan secara metaforis kembali ke pangkuan ibu.

C. *A Lifetime is A Year; Death is Winter* (Masa Hidup adalah Satu Tahun; Kematian adalah Musim Dingin)

Pada konsep siklus kehidupan, musim semi adalah masa muda, musim panas adalah kedewasaan, musim gugur adalah usia senja, dan musim dingin adalah kematian. Konsep ini merupakan konsep metafora yang sangat alami dari kehidupan dan kematian. Yang mana musim semi adalah musim di mana kehidupan tumbuhan baru dan hewan yang muncul sedangkan pada musim dingin menandakan dormansi atau hibernasi pada tumbuhan dan hewan.

D. *Death is Sleep* (Kematian adalah Tidur)

Pada metafora ini, mayat sama halnya dengan tubuh orang yang sedang tidur, dan penampakan mayat – tidak aktif dan tidak ada perhatian– sama halnya dengan penampakan orang tidur. Opsional, pengalaman jiwa setelah kematian menyerupai dengan pengalaman mental selama tidur, yang disebut bermimpi. Dan hanya karena kematian adalah bagian tertentu dari kematian, keberangkatan satu arah tanpa kembali, jadi kematian merupakan jenis tertentu dari tidur, tidur abadi yang tidak akan terbangun (Lakoff dan Turner, 1989:19)

E. *Life is Fluid in The Body; Death is Loss Of Fluid* (Kehidupan adalah Cairan dalam Tubuh; Kematian adalah Kehilangan Cairan)

Pada konsep metafora ini, tubuh sama halnya dengan bejana (Cangkir, mangkuk, dll), dan kehidupan tubuh disamakan dengan cairan pada bejana. Intensitas kehidupan disamakan dengan jumlah cairan pada bejana. Ketika bejana rusak atau pecah, cairan akan keluar

dengan begitu jumlah cairan menjadi berkurang. Secara metaforis, kehidupan berkurang. Kematian sama halnya dengan ketiadaan cairan dalam bejana (Lakoff dan Turner, 1989:19).

F. *Life is Bondage; Death is Deliverance* (Hidup adalah Ikatan; Mati adalah Pembebasan)

Menurut Lakoff dan Turner (1989:23), hidup dapat dipahami sebagai ikatan pada tubuh. Secara metaforis, jiwa manusia yang memimpin kehidupan adalah tahanan yang terikat. Dalam perwujudannya, secara metaforis sebagai rantai atau ikatan lainnya yang mengikat jiwa. Demikian, dapat dikatakan hidup berarti mengurung jiwa dalam tubuh, dan tubuh dapat dikatakan sebagai penjara bawah tanah yang mengurung jiwa. Secara metaforis, kematian adalah peristiwa bebasnya seseorang dari hukuman penjara, ketika rantainya putus, atau ketika tahanan bebas dari penjara.

Kematian dapat digambarkan sebagai seseorang yang membebaskan tahanan dari ikatan, berdasarkan interaksi yang mengikuti. Fakta bahwa manusia harus mati– fenomena umum dari kematian itu sendiri – dilihat secara metaforis sebagai *causes* kematian dari tiap individu, dan demikian sebagai perantara yang melepaskan jiwa dari tubuh. Kematian (fenomena pada umumnya) dapat di personifikasikan sebagai seseorang yang merusak rantai atau membuka pintu penjara.

G. *Life is Light; Death is Darkness* (Hidup adalah Cahaya; Mati adalah Kegelapan)

Pada konsep metafora ini, orang hidup adalah orang yang aktif ketika hari terang (siang) dan tidak aktif (tidur) ketika hari gelap (malam). Begitu pula dengan tanaman yang memperoleh kehidupan dari sinar matahari dan akan mati karena berada dalam kegelapan (Lakoff dan Turner, 1989:87).

Dari penjabaran konsep metafora kehidupan dan kematian di atas Dapat disimpulkan metafora merupakan bagian dari budaya yang secara teratur digunakan agar dapat memahami puisi (Lakoff dan Turner 1989:15). Metafora membantu penyair untuk menyampaikan pada para pembaca, pesan yang terkandung dalam puisinya, tanpa mengurangi estetika pada karya itu sendiri. Dengan

menggunakan konsep-konsep metafora kematian di atas yang merupakan bagian dari pengetahuan dasar kebudayaan dari manusia, maka meski dengan terhalang perbedaan bahasa tetap dapat memahami pesan yang disampaikan penyair. Penggunaan metafora juga dapat mempermudah komunikasi antar manusia baik untuk percakapan sehari-hari maupun dalam puisi.

Domain Sumber dan Domain Target dalam Metafora

Di dalam metafora terdapat 2 domain sebagai penyusunnya, yaitu source domain (domain sumber) dan target domain (domain target). Menurut Kovesces (2010:4), domain sumber termasuk kedalam ranah konseptual, yang mana penggambaran sebuah ungkapan metaforis digunakan untuk memahami ranah konseptual lainnya. Sedangkan, domain target adalah ranah konseptual yang dipahami melalui domain sumber. Penjelasan yang lebih mudah, domain sumber adalah kata yang sudah dipahami sebelumnya, sedangkan, domain target adalah kata yang harus dipahami karena metafora diterapkan pada domain target.

Dasar dalam memahami metafora adalah memahami konsep yang terdapat dalam tiap domain, baik itu domain sumber sebagai pembandingan, ataupun domain target sebagai hal yang dibandingkan. Domain sumber dalam metafora merupakan sesuatu yang bersifat konkret, sedangkan domain target adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Seperti pada pernyataan Kovesces, bahwa ciri khas domain sumber bersifat lebih konkret dan memiliki konsep yang digambarkan lebih jelas daripada domain targetnya, yang mana cenderung cukup abstrak dan kurang digambarkan (2010:17).

Konsep-konsep yang digunakan pada domain sumber bisa beragam dan dalam cakupan yang luas, dan konsep tersebut yang akan membantu dalam memahami metafora yang digunakan pada domain target.

Kekuatan Metafora

Konsep metafora sering kali memiliki kesamaan dengan bahasa sehari-hari, namun

bahasa puisi mengubahnya menjadi sesuatu yang sulit. Menurut Lakoff dan Turner (1989:55) terdapat beberapa alasan. Yang pertama, nilai puitika seringkali merupakan hasil perluasan secara sengaja dari metafora konvensional yang biasa. Kedua, penyair dapat memanfaatkan pengetahuan dari konsep metafora dasar dari pembacanya untuk memanipulasi nilai puitika dengan cara yang tidak biasa. Penggunaan yang tidak biasa dari metafora yang tidak biasa digunakan membutuhkan usaha. Ketiga, dalam bahasa sehari-hari jarang ditemukan dua atau lebih metafora dasar dengan domain target yang sama dalam satu klausa, meskipun memungkinkan untuk ditemukan dalam klausa yang berdekatan. Keempat, puisi menjadi rumit sebab memiliki kebebasan dalam penggunaan metafora. Yang mungkin secara fonologis atau sintaksis atau jika tidak rumit atau tidak biasa. Karena alasan tersebut, sebuah puisi jadi lebih sulit untuk diinterpretasi dan sulit untuk diproses meskipun hanya menggunakan metafora konseptual dasar paling umum. Kesalahan apabila menganggap konsep secara keseluruhan sebagai metaforis atau non-metaforis. Metafora berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari struktur konseptual. Terdapat bagian dari struktur konsep yang perlu dipahami secara metaforis, menggunakan struktur yang diimpor dari domain lain, sedangkan terdapat bagian yang dapat dipahami secara langsung, tanpa metafora.

Kematian dapat dipahami melalui berbagai metafora. Tetapi, sebagian kematian dapat dipahami secara langsung, seperti: ketika seseorang hidup, maka ia berfungsi; ketika seseorang mati, maka ia tidak berfungsi. Yang mana termasuk aspek non-metaforis dari pemahaman manusia tentang kematian. Namun, dapat digunakan sebagai domain sumber untuk metafora lainnya. Sebagai contoh, pada kalimat "Das Telefon ist tot" (teleponnya mati), pada kalimat ini menggunakan metafora, MESIN ADALAH MANUSIA yang mana memetakan kematian manusia pada kegagalan mesin untuk beroperasi (Lakoff dan Turner, 1989:58). Itu adalah pemahaman non-metaforis tentang kematian yang dipetakan dalam metafora ini – bukan metaforis kematian dalam hal

keberangkatan, dingin, kegelapan, dan seterusnya.

Memahami puisi membutuhkan pengetahuan. Metafora konvensional, tentu saja, juga bergantung pada pengetahuan konvensional. Untuk memahami domain target pada domain sumber, harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang domain sumber (Lakoff dan Turner, 1989:60). Bagian dari kekuatan metafora adalah kemampuannya untuk menciptakan struktur dalam pemahaman kita, yang pada penelitian ini terfokus pada pemahaman akan kematian.

Berikut sumber-sumber kekuatan metafora:

A. Kekuatan Struktur (*The Power to Structure*)

Dalam memetakan metafora memungkinkan untuk memberikan struktur baru pada konsep yang tidak ada pada metafora yang bebas. Kematian—yang dimiliki semua orang—adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang dicari cara dalam memahaminya. Jika kematian dipahami seperti sebuah keberangkatan, maka secara alami akan dipahami bahwa kematian merupakan awal dari perjalanan lain, seperti perjalanan kehidupan, dengan tujuan akhir sendiri. Jika memahami kematian dengan cara seperti itu maka manusia dapat merenungkan apa yang dimaksud dengan tujuan akhir.

B. Kekuatan Pilihan (*The Power of Options*)

Dalam sebuah skema sangatlah umum, untuk memunculkan berbagai pilihan. Pilihan tentang rincian apa yang akan mengisi skema terjadi di tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah. Pada tingkat yang paling umum, terdapat komponen yang opsional dalam sebuah skema: sebuah ‘perjalanan’ bisa jadi tidak memiliki kendaraan, panduan, rekan, ketentuan, dan sebagainya. Fakta bahwa dari sebuah skema ada slot yang dapat diisi berbagai informasi spesifik lainnya yang menyediakan pilihan pada tingkat lebih rendah. Sebagai contoh, sebuah ‘perjalanan’ baik di darat atau di laut atau melalui udara atau melalui ruang. Skema ‘perjalanan’ berisi konsep ‘kendaraan’ sebagai pilihan, tetapi ‘mobil’ tidak termasuk kedalam

konsep, karena merupakan jenis kendaraan yang lebih spesifik. Pilihan tersebut memungkinkan kita untuk memperkaya struktur dasar metaforis dan memperoleh pemahaman baru dari domain target.

C. Kekuatan Alasan (*The Power of Reason*)

Sangat memungkinkan bagi metafora untuk meminjam pola inferensi dari domain sumber untuk digunakan pada penalaran tentang beberapa domain target. Sebagai contoh, metafora HIDUP ADALAH PERJALANAN adalah salah satu alat paling kuat untuk merasakan hidup dan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bahkan apa yang harus dipercaya. Jika, dalam perjalanan, sampai di jalan buntu, maka harus menemukan jalan lain untuk terus membuat kemajuan. Demikian pula, jika berpikir situasi hidup seperti jalan buntu, maka kita dapat alasan yang tepat: tinggal dan tidak membuat kemajuan, atau menemukan cara lain untuk mencapai tujuan.

D. Kekuatan Pernilaian (*The Power of Evaluation*)

Tidak hanya mengimpor entitas dan struktur dari domain sumber ke domain target, tetapi juga menggunakan cara dalam mengevaluasi entitas pada domain sumber. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang hidup seperti “*dead end*” (jalan buntu) kita melihat keadaan tidak berubah pada sisi yang negatif, seperti tidak ada kemajuan, daripada, misalnya melihat kehidupan dalam hal lain, seperti keamanan dan stabilitas yang dapat dihasilkan dari stasis.

E. Kekuatan Keberadaan (*The Power of Being There*)

Keberadaan dan ketersediaan dari metafora konseptual konvensional membuat mereka kuat sebagai konseptual dan alat yang ekspresif. Juga memiliki kekuasaan atas kita untuk alasan yang sama. Karena mereka digunakan secara otomatis dan mudah, seperti yang diketahui bahwa sulit untuk mempertanyakan mereka, namun dapat diketahui keberadaan mereka.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10). Lebih lanjut, Sutopo juga menjelaskan bahwa untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (1997 : 47).

Fakta yang dideskripsikan adalah:

1. Pemilihan dan penggunaan diksi yang mengandung metafora kematian dalam puisi-puisi kematian dalam antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen* karya Hermann Hesse.
2. Makna dari kata yang mengandung metafora kematian dalam puisi-puisi kematian dalam antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen* karya Hermann Hesse.

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen* karya Hermann Hesse yang diterjemahkan oleh Agus Sardjono.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 puisi bertema kematian karya Hermann Hesse yang terdapat dalam antologi puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen*, yaitu *Der Tod Ging Nachts, Spätblau, Auch Die Blumen, Vergänglichkeit, Auf Den Tod Eines Kleinen Kindes, Stufen, Traurigkeit, Der Alte Mann Und Seine Hände*.

Prosedur Penelitian

1. Membaca antologi puisi Nur Ein Duft, Und Windeswehen karya Hermann Hesse.
2. Mengelompokkan puisi-puisi yang bertema kematian dalam antologi puisi Nur Ein Duft, Und Windeswehen karya Hermann Hesse sebagai sumber data penelitian.
3. Menerjemahkan sumber data penelitian ke dalam bahasa Indonesia untuk pemahaman yang lebih mudah.
4. Mendalami konsep kematian yang digunakan dalam penelitian.
5. Mencari kata atau kalimat yang teridentifikasi mengandung metafora kematian dalam sumber data penelitian.
6. Menginterpretasi sumber data penelitian.
7. Menyimpulkan data analisis yang ditemukan.

Teknik Analisis

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menerjemahkan puisi ke dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh peneliti.
2. Membaca puisi-puisi kematian dalam antologi puisi Nur Ein Duft, Und Windeswehen karya Hermann Hesse secara berulang. Agar lebih memahami isi dari puisi tersebut.
3. Mencari kata atau kalimat yang mengandung metafora pada tiap puisi.
4. Menganalisis kata atau kalimat yang mengandung metafora kematian, menggunakan konsep yang terdapat pada bab 2.
5. Mencari kekuatan pada metafora kematian yang ditemukan
6. Mencatat tiap data yang di temukan dari hasil analisis yang dilakukan.
7. Membuat kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan pada bab pertama, yaitu: (1) Apa saja jenis metafora kematian yang terdapat dalam puisi-puisi kematian pada antologi puisi *Nur Ein*

Duft, Und Windeswehen?; (2) Bagaimana kekuatan metafora kematian terbentuk dalam puisi-puisi kematian pada kumpulan puisi *Nur Ein Duft, Und Windeswehen?*

DER TOD GING NACHTS

¹ *Der Tod ging nachts durch eine Stadt.
Ein Fenster war noch rot im Dach,
Dort saß ob einem Verseblatt
Ein kranker Dichter spät noch wach.*

⁵ *Der Tod stieß leis das Fenster ein
Und blies die trübe Ampel aus.
Ein Hauh, ein Blick, ein Lächelschein,
Und dunkel wurde Stadt und Haus.*

Pada larik (1) *Der Tod ging nachts durch eine Stadt* (Kematian melewati kota di malam hari) terdapat metafora MATI ADALAH KEGELAPAN karena terdapat kata *nachts* (malam). Yang mana, malam identik dengan gelap dan sering kali disamakan dengan kematian yang selalu di hubungkan dengan kegelapan. Orang hidup biasanya aktif di siang hari (*daylight*), dan tidak aktif (tidur) ketika malam hari (*darkness*) (Lakoff dan Turner, 1989:87). Kata *ging* (pergi) berasal dari kata *gehen* yang dalam kamus Duden memiliki arti, “*sich [mit bestimmter Absicht] irgendwohin begeben*” (pergi ke suatu tempat [dengan tujuan]), berperan sebagai domain sumber pada kalimat, *nacht durch eine Stadt* (melintasi kota malam hari) yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dalam menjelaskan metafora kematian pada larik ini.

Pada larik (4) *Ein kranker Dichter spät noch wach* (Seorang penyair begadang dalam sakit dan lara) mendukung konsep kematian karena kata *krank* (sakit) yang berasal dari kata *kranken* dalam kamus Duden memiliki arti “*im körperlichen oder geistigen Wohlbefinden beeinträchtigt*” (gangguan yang terjadi pada fisik atau mental). Yang kemudian pada larik (5) *Der Tod stieß leis das Fenster ein* (Maut pelan-pelan membuka jendela) menjelaskan bahwa maut menghampiri penyair yang sedang sakit tersebut.

SPÄTBLAU

¹ *O reine, wundervolle Schau,
Wenn du aus Purpurrot und Gold*

*Dich ebnest friedvol, ernst und hold
Du leuchtendes Späthimmelblau!*

⁵ *Du mahnst an eine blaue See,
Darauf das Glück vor Anker hält
Zu seliger Rast. Vom Ruder fällt
Der letzte Tropfen Erdenweh.*

Pada larik (6) *Darauf das Glück vor Anker hält* (Tempat bahagia turunkan jangkar) terdapat metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR, karena terdapat kata *hält* yang berasal dari kata *halten* yang dalam kamus Duden memiliki makna *an eine bestimmte Stelle bewegen und dort in einer bestimmten Lage, Haltung, Stellung lassen* (berpindah ke lokasi tertentu dan dibiarkan dalam posisi, postur, posisi tertentu). Kata *halten* sebagai domain sumber yang membantu pemahaman dari kata *der Anker* (jangkar) sebagai domain target. Yang dimaksudkan pada larik (6) adalah ketika manusia mati dan telah sampai di tempat yang bahagia (keabadian), maka akan melakukan pemberhentian.

Pada larik (7) *Zu seliger Rast*. (Untuk istirahat yang diberkati), sebagai pendukung dari larik (6). Karena, Kata *Rast* dalam kamus Duden memiliki arti “*Pause, in der jemand rastet*” (jeda, dimana seseorang beristirahat), yang mana mengandung konsep metafora MATI ADALAH TIDUR. Kata *Rast* (istirahat) termasuk domain target karena memerlukan pemahaman yang lebih untuk kata ‘istirahat’, yang bisa dimaksudkan dengan tidur, mati, atau istirahat sejenak. Namun dalam larik (7) karena diikuti dengan kata *seliger* (diberkati) sebagai domain sumber, memperjelas bahwa yang dimaksud dalam kata *Rast* (istirahat) pada kata sebelumnya adalah mati.

AUCH DIE BLUMEN

¹ *Auch die Blumen leiden den Tod
Und sind ohne Schuld.*

*So ist auh unsre Seele rein
Und leidet nur Schmerz,*

⁵ *Wo sie sih selbst niht mag verstehn.*

Was wir Schuld genannt,

Ist von der Sonne aufgesogen,

Kommt längst aus den Kelchen der Blumen

Uns entgegen als Duft und rührender Blick.

¹⁰ *Und wie Blumen sterben,*

*So sterben auch wir
Nur den Tod der Erlösung,
Nur den Tod der Wiedergeburt.*

Pada larik (1), (9), (10) menggunakan konsep kehidupan bunga sebagai tumbuhan. Tahapan hidup tumbuhan dalam siklus tahunan sesuai dengan tahapan kehidupan pada manusia (Lakoff dan Turner, 1989:6). Kemudian pada larik (11) *So sterben auch wir* (begitulah cara kita mati juga) menyatakan secara jelas tentang kematian.

Pada larik (13) *Nur den Tod der Erlösung* (mati untuk keselamatan), terdapat metafora MATI ADALAH PEMBEBASAN, karena terdapat kata *Erlösung* (keselamatan), yang memiliki makna dalam kamus Duden “*das Erlösen; das Erlöstwerden; Befreiung*” (penebusan; ditebus; pembebasan). Lakoff dan Turner mengemukakan konsep HIDUP ADALAH IKATAN, MATI ADALAH PEMBEBASAN, yang secara metaforis, jiwa manusia yang memimpin kehidupan adalah tahanan yang terikat, dan kematian dapat digambarkan sebagai seseorang yang membebaskan tahanan dari ikatan (Lakoff dan Turner, 1989:23). Domain sumber pada larik ini adalah *der Tod* (maut) yang secara jelas menyatakan kematian itu sendiri, dan membantu memahami domain target *Erlösung* yang memiliki arti keselamatan. Sehingga maksud dari larik (13) adalah, kematian membebaskan manusia dari ikatan kehidupan.

Pada larik (14) *Nur den Tod der Wiedergeburt* (mati untuk lahir kembali) terdapat metafora MATI ADALAH KEBERANGKATAN. Kata *Wiedergeburt*, berdasarkan kepercayaan dari beberapa keyakinan memiliki arti “*neue Geburt nach dem Tode*” (kelahiran baru setelah kematian) (Götz, 1998:1117). Sehingga yang dimaksud dari larik (14) adalah mati untuk berangkat menuju kehidupan yang selanjutnya/baru.

VERGÄNGLICHKEIT

¹ *Vom Baum des Lebens fällt*

Mit Blatt um Blatt,

O taumelbunte Welt,

Wie machst du satt,

⁵ *Wie machst du satt und müd,*

Wie machst du trunken!

Was heut noch glüht,

Ist bald versunken.

Bald klirrt der Wind

¹⁰ *Über mein braunes Grab,*

Über das kleine Kind

Beugt sich die Mutter herab.

Ihre Augen will ich wiedersehn,

Ihr Blick ist mein Stern,

¹⁵ *Alles andre mag gehn und verwen,*

Alles stirbt, alles stirbt gern.

Nur die ewige Mutter bleibt,

Von der wir kamen,

Ihr spielender Finger schreibt

²⁰ *In die flüchtige Luft unsre Namen.*

Pada larik (15) *Alles andre mag gehn und verwen* (sesuatu yang lain dapat pergi dan sia-sia) terdapat metafora MATI ADALAH KEBERANGKATAN karena terdapat kata *gehn* yang berasal dari kata *gehen* (pergi) memiliki arti “*sich aufrecht auf den Füßen mit relativ langsamen Schritten fortbewegen*” (bergerak dengan langkah-langkah kaki yang relatif lambat) (Götz, 1998:381). Dalam kamus Duden, kata *gehen* memiliki arti “*sich [mit bestimmter Absicht] irgendwohin begeben*” (pergi ke suatu tempat [dengan tujuan]), secara metaforis, “tujuan” yang dimaksud bisa menjadi tempat apa saja, sesuai kepercayaan. Sehingga kata *pergi* menjadi bagian dari konsep keberangkatan dan menjadi domain sumber yang menjelaskan domain target *Alles* (segalanya). Kata *Alles* mengartikan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan, makna pada larik ini didukung dengan larik (3), (4), (5), (6) yang menyatakan tentang kemewahan hidup. Sehingga dapat disimpulkan maksud dari larik (15) adalah, segala sesuatu yang ada dalam hidup, akan pergi (mati) dan sia-sia.

Pada larik (16) *Alles stirbt, alles stirbt gern* (Segala kan mati, semuanya rela mati) telah dijelaskan pengertian kata “*Alles*” pada penjelasan larik (15). Pada larik (17) tertulis *Nur die ewige Mutter bleibt* (Hanya ibu abadi yang tersisa). Terdapat kata *ewige* (abadi) yang berasal dari kata *ewig*, memiliki arti “*ohne Ende in der Zeit (auch ohne Anfang)*” (tanpa akhir

waktu [bahkan tanpa awal]). Sehingga yang dimaksud dari kalimat “*die ewige Mutter*” adalah sosok yang memiliki keabadian (Sang Pencipta). Didukung oleh larik selanjutnya (18) *Von der wir kamen* (Dari mana kita berasal), terdapat metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR. Kata *kamen* (asal) berasal dari kata *kommen* sebagai domain target. Terdapat banyak kemungkinan dari tujuan akhir, beberapa diantaranya yang diketahui sebagai tempat dari mana kita berasal (Lakoff dan Turner, 1989:14). Dapat disimpulkan maksud dari larik (17) adalah, yang tersisa dari kehidupan ini hanyalah Sang Pencipta, dan manusia akan kembali ke tempat darimana kita berasal.

AUF DEN TOD EINES KLEINEN KINDES

¹ Jetzt bis du schon gegangen, Kind,
Und hast vom Leben nicht erfahren,
Indes in unsern welken Jahren
Wir Alten noch gefangen sind.
⁵ Ein Atemzug, ein Augenspiel,
Der Erde Luft und Licht zu schmecken,
War dir genug und schon zuviel;
Du schliefst ein, nicht mehr zu wecken.
Vielleicht in diesem Hauch und Blick
¹⁰ Sind alle Spiele, alle Mienen
Des ganzen Lebens dir erschienen,
Erschrocken zogst du dich zurück.
Vielleicht wenn unsre Augen, Kind,
Einmal erlöschen, wird uns scheinen,
¹⁵ Sie hätten von der Erde, Kind,
Nicht mehr gesehen als die deinen.

Pada larik (1) *Jetzt bis du schon gegangen, Kind* (Hingga saat ini setelah kepergianmu, Nak) dan larik (15) *Sie hätten von der Erde, Kind* (Kau berasal dari Bumi, Nak) terdapat metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR. Kata *gegangen* yang berasal dari kata *gehen* (pergi) sebagai domain sumber untuk memahami kalimat *Sie hätten von der Erde* (kau berasal dari bumi). Secara harfiah, kita datang dari pangkuan ibu, juga dari tanah/bumi. Kemudian, mati, lalu kembali ke tanah/bumi dan secara metaforis kembali ke pangkuan ibu (Lakoff dan Turner, 1989: 14).

Sehingga pada larik ini menjelaskan seseorang yang mati, akan kembali ke tempat ia berasal (tanah/bumi).

Pada larik (8) *Du schliefst ein, nicht mehr zu wecken* (Kau lelap, tidak lagi bisa dibangunkan) terdapat metafora MATI ADALAH TIDUR, karena terdapat kata *schliefst* (tidur) yang diperkuat dengan kalimat *nicht mehr zu wecken* (tidak lagi bisa dibangunkan). Lakoff dan Turner mengungkapkan bahwa kematian merupakan jenis tertentu dari tidur, tidur abadi yang tidak akan terbangun (1989:19). Sehingga pada larik ini menjelaskan, bahwa, mati adalah tidur yang tidak bisa bangun kembali.

STUFEN

¹ Wie jede Blüte welkt und jede Jugend
Dem Alter weicht, blüht jede Lebensstufe,
Blüht jede Weisheit auch und jede Tugend
Zu ihrer Zeit und darf nicht ewig dauern.
⁵ Es muß das Herz bei jedem Lebensrufe
Bereit zum Abschied sein und Neubeginne,
Um sich in Tapferkeit und ohne Trauern
In andre, neue Bindungen zu geben.
Und jedem Anfang wohnt ein Zauber inne,
¹⁰ Der uns beschützt und der uns hilft, zu leben.
Wir sollen heiter Raum um Raum
durchschreiten,
An keinem wie an einer Heimat hängen,
Der Weltgeist will nicht fesseln uns und engen,
Er will uns Stuf' um Stufe heben, weiten.
¹⁵ Kaum sind wir heimisch einem Lebenskreise
Und traulich eingewohnt, so droht Erschlaffen,
Nur wer bereit zu Aufbruch ist und Reise,
Mag lähmender Gewöhnung sich entrafen.
Es wird vielleicht auch noch die Todesstunde
²⁰ Uns neuen Räumen jung entgegen senden,
Des Lebens Ruf an uns wird niemals enden,
Wohlan denn Herz, nimm Abschied und
gesunde!

Pada larik (17) *Nur wer bereit zu Aufbruch ist und Reise* (hanya yang siap untuk berangkat dan mengembara), terdapat metafora MATI ADALAH KEBERANGKATAN. Kata *Aufbruch* (keberangkatan) memiliki arti “der

Beginn Reise (ein allgemeiner, überstürzter)“ (awal mula perjalanan [secara umum, bergegas]) (Götz, 1998:75). Sehingga larik ini menjelaskan bahwa, seseorang yang sudah tidak terikat dengan kehidupan (mati), siap untuk melanjutkan perjalanan ke tempat selanjutnya.

Pada larik (20) *Uns neuen Räumen jung entgegen senden* (mengirim kita ke ruang baru, kembali belia), terdapat metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR. Kata *senden* (kirim) sebagai domain sumber untuk memahami kata *neuen Räumen* (ruang baru). Ruang baru yang dimaksud adalah kehidupan baru, kehidupan setelah kematian, yang dipahami dari larik (19) *Es wird vielleicht auch noch die Todesstunde* (Ini mungkin juga merupakan detik kematian). Sehingga larik (20) menjelaskan, kematian mengirim manusia ke sebuah ruang baru, yakni kehidupan setelah kematian.

TRAURIGKEIT

¹ *Die mir noch gestern glühten,
Sind heut dem Tod geweiht,
Blüten fallen um Blüten
Vom Baum der Traurigkeit.*

⁵ *Ich seh sie fallen, fallen
Wie Schnee auf meinen Pfad,
Die Schritte nicht mehr hallen,
Das lange Schweigen naht.
Der Himmel hat nicht Sterne,*

¹⁰ *Das Herz nicht Liebe mehr,
Es schweigt die graue Ferne,
Die Welt ward alt und leer.
Wer kann sein Herz behüten
In dieser bösen Zeit?*

¹⁵ *Es fallen Blüten um Blüten
Vom Baum der Traurigkeit.*

Pada larik (2) *Sind heut dem Tod geweiht* (ditahbiskan mati hari ini) terdapat metafora MATI ADALAH KEGELAPAN, karena pada larik (1) berbunyi *Die mir noch gestern glühten* (yang tadinya kemarin masih bersinar) mengandung metafora HIDUP ADALAH CAHAYA, makhluk hidup mendapat kehidupan dari cahaya (matahari) dan

cenderung aktif saat hari cerah/terang. Begitu pun sebaliknya, makhluk hidup yang secara berkelanjutan berada dalam kegelapan maka akan mati dan manusia tidak aktif (tidur) pada saat malam hari/gelap (Lakoff dan Turner, 1989:87). Kata *geweiht* (ditahbiskan) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “menyucikan (memberkati) sesuatu (orang, air) untuk keperluan keagamaan”. Sehingga pada larik (1) dan (2) menjelaskan cahaya kehidupan bisa padam kapan saja, dan kematian lah yang mensucikan.

DER ALTE MANN UND SEINE HÄNDE

1 Mühsam schleppt er sich die Strecke

Seiner langen Nacht,

Wartet, lauchst und wacht.

Vor ihm liegen auf der Decke

5 Seine Hände, Linke, Rechte,

Steif und hölzern, müde Knechte,

Und er lacht

Leise, dass er sie nicht wecke.

Und verdrossener als die meisten

10 Haben sie geschafft,

Da sie noch im Saft.

Viele wäre noch zu eisen,

Doch die folgsamen Gefährten

Wollen ruhn und Erde werden.

15 Knecht zu sein,

Sind sie müde und dorren ein.

Pada larik (14) *Wollen ruhn und Erde werden* (ingin istirahat dan menjadi tanah) terdapat metafora MATI ADALAH TIDUR. Kata *ruhn* yang berasal dari kata *ruhen* memiliki arti “etwas nicht aktiv, in Bewegung oder im Funktion” (sesuatu yang tidak aktif, dalam pergerakan atau fungsi) (Götz, 1998:804), yang merupakan sikap seseorang yang sedang tidur. Pemahaman akan konsep kematian ini, didukung dengan kalimat *und Erde werden* (dan menjadi tanah), pengertian tersebut mengarah pada tempat di mana kita datang, tanah, begitu juga tempat kita kembali (Lakoff dan Turner, 1989:14). Sehingga yang dimaksud pada larik (14) adalah, keinginan seseorang untuk beristirahat (mati) dan dikubur.

Pada larik (16) *Sind sie müde und dorren ein* (jenuh mengabdikan, ia mengering) terdapat metafora MATI ADALAH KEHILANGAN CAIRAN. Kata *dörren* yang memiliki arti “*nahrungsmittel haltbar machen, indem man sie trocknet*” (mengawetkan makanan dengan dikeringkan) namun dalam puisi ini digunakan pada manusia. Tubuh sama halnya dengan bejana, dan kehidupan disamakan dengan cairan pada bejana. Intensitas kehidupan disamakan dengan jumlah cairan pada bejana. Ketika bejana rusak atau pecah, cairan akan keluar dengan begitu jumlah cairan menjadi berkurang. Secara metaforis, kehidupan berkurang. Kematian sama halnya dengan ketiadaan cairan dalam bejana (Lakoff dan Turner, 1989:19). Sehingga jika cairan di dalam tubuh keluar, maka tubuh akan kehabisan cairan dan mengalami kekeringan. Pada kondisi seperti itu, manusia bisa dikatakan mati.

Sumber Kekuatan Metafora dalam puisi bertema kematian Hermann Hesse

Kekuatan Struktur (*The Power to Structure*)

Lakoff dan Turner mengungkapkan bahwa dalam pemetaan metafora memungkinkan untuk menanamkan struktur konsep yang tidak seharusnya ada, pada metafora yang tidak memiliki konsep pasti (bebas) (1989:64). Jika kematian dipahami seperti sebuah keberangkatan, maka secara alami akan dipahami bahwa kematian merupakan awal dari perjalanan lain, seperti perjalanan kehidupan, dengan tujuan akhir sendiri. Jika memahami kematian dengan cara seperti ini dapat merenungkan apa yang dimaksud dengan tujuan akhir.

A. *Spätblau*

Kekuatan struktur metafora kematian pada puisi ini terdapat pada larik (6) *Darauf das Glück vor Anker hält* (tempat bahagia turunkan jangkar) dan (7) *Zu seliger Rast* (untuk istirahat yang diberkati). Metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR pada larik (6) dipahami melalui pemetaan *der Anker* (jangkar), yang secara alami membentuk pemahaman jika

sampai di tujuan (tempat bahagia) maka akan melakukan penurunan jangkar (pemberhentian).

Pada larik (7) melalui domain target *Rast* (istirahat) yang diikuti kata *seliger* (diberkati) memuat metafora MATI ADALAH TIDUR. Yang secara alami membentuk pemahaman bahwa yang dimaksud dari ‘istirahat yang diberkati’ adalah kematian.

B. *Auch Die Blumen*

Pada larik (14) *Nur den Tod der Wiedergeburt* (mati untuk lahir kembali) terdapat metafora MATI ADALAH KEBERANGKATAN. Yang memuat kekuatan struktur, karena dipahami melalui kata *Wiedergeburt* (lahir kembali) yang merupakan sebuah tujuan dari kematian (menurut beberapa kepercayaan di dunia).

C. *Vergänglichkeit*

Pada larik (15) *Alles andre mag gehn und verwen* (sesuatu yang lain dapat pergi dan sia-sia), dan (16) *Alles stirbt, alles stirbt gern* (segala kan mati, semuanya rela mati) terdapat 2 jenis metafora kematian, yaitu, MATI ADALAH KEBERANGKATAN, dan MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR, dan keduanya memuat kekuatan metafora yang sama, yaitu kekuatan struktur. Pada larik (15), kata *gehen* menjadi domain sumber yang membantu memaknai kata *Alles* yang juga terdapat pada larik (16). Keberadaan kata *gehen* sebagai bagian dari konsep keberangkatan, secara alami menjelaskan bahwa semua yang ada di kehidupan ini akan pergi (mati).

D. *Auf Den Tod Eines Kleinen Kindes*

Pada larik (8) *Du schliefst ein, nicht mehr zu wecken* (kau lelap, tidak lagi bisa dibangunkan) terdapat metafora MATI ADALAH TIDUR yang memuat kekuatan struktur. Karena seperti yang diketahui, manusia yang sudah mati tampak seperti orang sedang tidur. Sehingga secara alami, tidur yang tidak bisa dibangunkan dapat dipahami sebagai kematian.

E. *Stufen*

Pada larik (17) terdapat jenis metafora MATI ADALAH KEBERANGKATAN, yang mana kata *Aufbruch* (berangkat) sebagai domain target. Dan pada larik (20) terdapat jenis

metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR, dengan kata *neuen Räumen* (ruang baru) sebagai domain target. Kedua larik tersebut menstruktur pemahaman secara alami bahwa kematian membawa manusia untuk berangkat dan mengembara ke kehidupan selanjutnya (ruang baru).

Kekuatan Pilihan (*The Power of Options*)

Pada tingkat yang paling umum, terdapat komponen yang opsional dalam sebuah skema: sebuah ‘perjalanan’ bisa jadi tidak memiliki kendaraan, panduan, rekan, ketentuan, dan sebagainya. Tetapi, komponen dari sebuah skema dapat diisi dengan berbagai informasi spesifik lainnya yang menyediakan pilihan pada tingkat lebih rendah. Yang memungkinkan untuk memperkaya struktur dasar metaforis dan memperoleh pemahaman baru dari domain target (Lakoff dan Turner, 1989:64)

A. *Auf Den Tod Eines Kleinen Kindes*

Pada larik (1) *Jetzt bis du schon gegangen, Kind* (hingga saat ini setelah kepergianmu, nak) dan larik (15) *Sie hätten von der Erde, Kind* (kau berasal dari Bumi, nak) terdapat metafora MATI ADALAH PERGI KE TUJUAN AKHIR yang memiliki kekuatan pilihan dari kata *gegangen* (kepergian) sebagai domain sumber dan juga merupakan konsep pergi, yang lalu menyediakan pilihan kata *Erde* (bumi) sebagai tempat tujuan.

B. *Traurigkeit*

Pada larik (1) *Die mir noch gestern glühten* (yang tadinya kemarin masih bersinar) dan (2) *Sind heut dem Tod geweiht* (ditahbiskan mati hari ini) terdapat metafora HIDUP ADALAH CAHAYA, MATI ADALAH KEGELAPAN yang memiliki kekuatan pilihan karena kata *noch glühten* (bersinar) termasuk dalam konsep ‘cahaya’ yang memunculkan beberapa pilihan kata, termasuk yang berketertbalikan seperti “meredup; mati”. Dimana pada larik 2 menjelaskan bahwa cahaya sudah meredup (mati).

Kekuatan Alasan (*The Power of Reason*)

Memungkinkan sekali untuk metafora meminjam pola inferensi dari domain sumber yang kemudian digunakan sebagai penalaran beberapa domain target (Lakoff dan Turner, 1989:65). Contoh, metafora HIDUP ADALAH PERJALANAN adalah salah satu konsep paling kuat untuk merasakan hidup dan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bahkan apa yang harus dipercaya. Jika, dalam perjalanan, sampai di jalan buntu, maka harus menemukan jalan lain untuk terus membuat kemajuan. Demikian pula, jika berpikir situasi hidup seperti jalan buntu, maka kita dapat alasan yang tepat: tinggal dan tidak membuat kemajuan, atau menemukan cara lain untuk mencapai tujuan.

A. *Auch Die Blumen*

Pada larik (13) *Nur den Tod der Erlösung* (mati untuk keselamatan) terdapat metafora MATI ADALAH PEMBEBASAN yang memuat kekuatan alasan karena kata *Erlösung* (keselamatan) sebagai domain sumber, yang menjelaskan kematian sebagai penyelamat manusia dan membebaskannya dari ikatan kehidupan.

B. *Der Alte Mann Und Seine Hände*

Pada larik (14) *Wollen ruhn und Erde werden* (ingin istirahat dan menjadi tanah) terdapat metafora MATI ADALAH TIDUR dan memiliki kekuatan alasan, karena merupakan hasil penalaran dari larik (12) *Viele wäre noch zu eisten* (masih banyak tugas yang menanti), atau sebagai keputusan yang dibuat oleh *Der Alte Mann*.

Kekuatan Pernilaian (*The Power of Evaluation*)

Tidak hanya mengimpor entitas dan struktur dari domain sumber ke domain target, tetapi juga bisa menggunakan cara dengan mengevaluasi entitas pada domain sumber (Lakoff dan Turner, 1989:65). Sebagai contoh, ketika berbicara tentang hidup seperti “*dead end*” (jalan buntu) kita melihat keadaan yang tidak berubah seperti tidak ada kemajuan, daripada, misalnya melihat kehidupan dalam hal keamanan dan stabilitas yang dapat dihasilkan dari stasis.

A. *Der Alte Mann Und Seine Hände*

Pada larik (15) *Knecht zu sein* (menjadi hamba), dan (16) *Sind die müde und dorren ein* (jenuh mengabdikan, ia mengering) terdapat metafora MATI ADALAH KEHILANGAN CAIRAN dengan kekuatan metafora kekuatan penilaian. Karena, kata *dorren* (mengering) sebagai domain target yang mengevaluasi kalimat “jenuh mengabdikan sebagai hamba”.

Kekuatan Keberadaan (*The Power of Being There*)

Keberadaan dan ketersediaan dari metafora konseptual konvensional membuat keberadaannya kuat sebagai konseptual dan alat yang ekspresif. Dan memiliki kekuasaan untuk alasan yang sama. Karena dapat digunakan secara otomatis dan mudah, seperti yang diketahui sulit untuk mempertanyakan metafora konseptual konvensional, namun dapat diketahui keberadaannya.

Namun pada kedelapan puisi kematian karya Hermann Hesse peneliti tidak menemukan metafora kematian yang memuat kekuatan keberadaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada antologi puisi *Nur Ein Duft Und Windeswehen* karya Hermann Hesse dengan menggunakan teori dari Lakoff & Turner sebagai berikut:

1. Jenis metafora kematian yang digunakan oleh Hermann Hesse dalam puisi-puisi kematiannya adalah:
Mati Adalah Keberangkatan (3 Puisi);
Mati Adalah Pergi Ke Tujuan Akhir (4 Puisi);
Mati Adalah Tidur (3 Puisi);
Mati Adalah Kehilangan Cairan (1 Puisi);
Mati Adalah Pembebasan (1 Puisi);
Mati Adalah Kegelapan (2 Puisi).
2. Kekuatan metafora yang terbentuk dalam puisi-puisi kematian Hermann Hesse, sebagai berikut: (a) Kekuatan Struktur (*The Power to Structure*) dengan 5 puisi yang

metafora nya memuat kekuatan ini; (b) Kekuatan Pilihan (*The Power of Options*) terdapat dalam 2 puisi; (c) Kekuatan Alasan (*The Power of Reason*) terdapat dalam 2 puisi; (d) Kekuatan Penilaian (*The Power of Evaluation*) terdapat dalam 1 puisi.

Saran

Pada penelitian metafora kematian pada puisi-puisi kematian karya Hermann Hesse ini hanya menggunakan konsep teori kematian dari Lakoff & Turner. Dalam menganalisis kekuatan metafora, peneliti mendapati referensi yang sangat terbatas sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai kekuatan metafora.

Selain puisi-puisi dengan tema kematian, Hermann Hesse juga banyak menciptakan puisi bertema kehidupan dan romantisme. Selain metafora, masih banyak aspek-aspek lain dari puisi Hermann Hesse yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1995. *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: New Fetter Lane.

Hesse, Hermann. 2015. *Hermann Hesse: Cuma Sewangi, Seangin Lalu*. (Damshäuser, B. & Sarjono, Agus R., Penerj.). Depok: Komodo Books.

Hidayat, Komaruddin. 2005. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Mizan Publika.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, George dan Mark Turner. 1989. *More Than Cool Reason: A Field Guide to Poethi Metaphor*. Chicago : The University of Chicago Press.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sowinski, Bernhard. 1977. *Deutsche Stilistik : Beobachtung zur Sprachverwendung und Sprachgestaltung im Deutschen*. Fischer, Verlag.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutopo, H.B. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.

Virgina Putri Mitanti, Mashita. 2016. *Metafora Dalam Puisi-Puisi Georg Trakl. Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.





UNESA

Universitas Negeri Surabaya